



Konstruksi Realitas Sosial dalam Praktik *Green Accounting*: Pendekatan Kualitatif terhadap Kesadaran Lingkungan Organisasi

Fadillah^{1*}, Romansyah Sahabuddin², Anwar Ramli³, Ikhwan Maulana⁴

¹⁻⁴Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: vadillah97@gmail.com

Abstract. *This study aims to understand how green accounting practices are constructed as a social reality within organizations and how environmental awareness develops through social interaction, organizational values, and culture. The research adopts an interpretive qualitative approach within the social construction paradigm (Berger & Luckmann, 1966). Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis in organizations that have implemented sustainability reporting. The analysis employed an interpretive thematic approach to uncover the meanings underlying environmental accounting practices. The findings indicate that green accounting functions not only as a technical reporting instrument but also as a mechanism for shaping organizational moral and ecological awareness. Environmental awareness is constructed through three main stages: the externalization of sustainability values by leadership, objectivation through policies and reporting systems, and internalization within work behavior and organizational culture. Participatory, reflective, and innovation-oriented organizational cultures strengthen the substantive implementation of green accounting, whereas bureaucratic structures tend to produce symbolic practices or greenwashing. Theoretically, this study reinforces the view that accounting is a social practice that both shapes and is shaped by collective consciousness (Hopwood, 1992; Gray, 2010). Practically, the findings highlight the importance of visionary leadership and social learning spaces in fostering a sustainability-oriented organizational culture. Thus, green accounting is understood as a social process that plays a strategic role in realizing ethical, sustainable, and environmentally responsible organizations.*

Keywords: *Environmental Awareness; Green Accounting; Organizational Culture; Social Construction; Sustainability Accounting*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana praktik *green accounting* dikonstruksi sebagai realitas sosial dalam organisasi serta bagaimana kesadaran lingkungan tumbuh melalui interaksi sosial, nilai, dan budaya organisasi. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif interpretatif dengan paradigma konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1966). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen pada organisasi yang telah menerapkan pelaporan keberlanjutan. Analisis dilakukan secara tematik interpretatif untuk menafsirkan makna di balik praktik akuntansi lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* tidak hanya berfungsi sebagai instrumen teknis pelaporan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kesadaran moral dan ekologis organisasi. Kesadaran lingkungan dikonstruksi melalui tiga tahapan utama: eksternalisasi nilai keberlanjutan oleh pimpinan, objektivasi melalui kebijakan dan sistem pelaporan, serta internalisasi dalam perilaku dan budaya kerja. Budaya organisasi yang partisipatif, reflektif, dan terbuka terhadap inovasi terbukti memperkuat implementasi *green accounting* yang substantif, sementara struktur birokratis cenderung melahirkan praktik simbolik atau *greenwashing*. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pandangan bahwa akuntansi merupakan praktik sosial yang membentuk dan dibentuk oleh kesadaran kolektif (Hopwood, 1992; Gray, 2010). Secara praktis, hasil penelitian menegaskan pentingnya kepemimpinan visioner dan ruang pembelajaran sosial dalam membangun budaya organisasi yang berorientasi pada keberlanjutan. Dengan demikian, *green accounting* dipahami sebagai proses sosial yang berperan strategis dalam mewujudkan organisasi yang etis, berkelanjutan, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

Kata Kunci: Akuntansi Keberlanjutan; Budaya Organisasi; *Green Accounting*; Kesadaran Lingkungan; Konstruksi Sosial

1. LATAR BELAKANG

Isu keberlanjutan lingkungan dewasa ini menjadi salah satu tantangan paling krusial bagi dunia bisnis dan praktik akuntansi modern. Dampak negatif industrialisasi global telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan, ditandai dengan meningkatnya eksploitasi sumber daya alam, degradasi lingkungan, serta perubahan iklim yang ekstrem. Aktivitas ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan tanpa batas sering kali mengabaikan keseimbangan ekologis, sehingga menimbulkan konsekuensi yang luas bagi keberlanjutan hidup manusia dan alam. Dalam konteks ini, muncul kesadaran bahwa aktivitas ekonomi tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab sosial dan ekologis. Organisasi bisnis tidak lagi dinilai hanya berdasarkan keberhasilan finansial, tetapi juga sejauh mana mereka mampu menjaga harmoni antara aktivitas ekonomi dan kelestarian lingkungan (Burritt & Schaltegger, 2010).

Transformasi paradigma ini menuntut pergeseran mendasar dalam sistem pelaporan keuangan dan praktik akuntansi. Selama beberapa dekade, akuntansi dipandang sebagai sistem yang netral, objektif, dan berorientasi pada laba. Namun, perkembangan global menunjukkan bahwa fungsi akuntansi harus diperluas agar mampu merefleksikan kontribusi sosial dan dampak lingkungan dari aktivitas organisasi. Inilah yang melahirkan konsep *green accounting* atau akuntansi lingkungan — suatu pendekatan pelaporan yang mengintegrasikan dimensi ekonomi dan ekologi dalam kerangka pengambilan keputusan. *Green accounting* tidak hanya berfokus pada penyajian data keuangan, tetapi juga memperhitungkan biaya lingkungan yang timbul dari penggunaan energi, produksi limbah, pengelolaan sumber daya alam, dan upaya konservasi ekosistem (Gray, 2010).

Penerapan *green accounting* bertujuan agar organisasi dapat lebih memahami hubungan antara aktivitas bisnis dan dampaknya terhadap lingkungan. Melalui sistem ini, setiap keputusan ekonomi diharapkan mempertimbangkan konsekuensi ekologis, baik dalam jangka pendek maupun panjang. Dengan kata lain, akuntansi lingkungan berfungsi sebagai alat penghubung antara tanggung jawab ekonomi dan tanggung jawab ekologis. Konsep ini sejalan dengan prinsip *triple bottom line* yang diperkenalkan oleh Elkington (1998), yaitu bahwa keberhasilan organisasi diukur dari tiga dimensi utama: ekonomi (*profit*), sosial (*people*), dan lingkungan (*planet*). Prinsip ini menegaskan bahwa tujuan bisnis tidak semata-mata mencari keuntungan finansial, tetapi juga memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan sosial dan kelestarian alam.

Walaupun konsep *green accounting* terus berkembang secara teoritis, praktiknya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala. Banyak organisasi belum mampu menerapkan sistem pelaporan lingkungan secara komprehensif karena keterbatasan sumber daya, minimnya

pengetahuan teknis, atau bahkan kurangnya komitmen dari manajemen puncak. Sebagian perusahaan menerapkan *green accounting* sekadar untuk memenuhi kewajiban regulatif, bukan sebagai cerminan kesadaran ekologis yang sejati (Tilt, 2018). Pelaporan lingkungan sering kali bersifat *compliance-based*, hanya untuk memenuhi standar akuntabilitas eksternal tanpa integrasi nilai keberlanjutan dalam kebijakan internal organisasi. Fenomena *greenwashing* yakni pelaporan semu yang bertujuan memperindah citra perusahaan semakin memperkuat pandangan bahwa sebagian besar praktik *green accounting* masih bersifat simbolik daripada substantif.

Masalah mendasar dalam konteks ini bukan hanya terkait teknis pelaporan, tetapi juga menyangkut dimensi sosial dan budaya organisasi. Rendahnya kesadaran lingkungan organisasi menunjukkan bahwa keberlanjutan belum menjadi bagian dari nilai dan identitas kolektif yang hidup di dalam organisasi. Banyak keputusan bisnis masih didasarkan pada logika ekonomi jangka pendek, yang mengorbankan nilai ekologis demi efisiensi biaya. Hal ini menciptakan jurang antara konsep ideal *green accounting* dan realitas implementasinya. Dengan kata lain, tantangan utama bukan pada ketersediaan instrumen pelaporan, tetapi pada kemampuan organisasi untuk membangun kesadaran ekologis yang otentik melalui nilai, budaya, dan perilaku kerja sehari-hari.

Dari perspektif sosiologis, praktik akuntansi tidak bisa dipahami hanya sebagai aktivitas teknis yang netral dan objektif. Hopwood (1992) menegaskan bahwa akuntansi merupakan praktik sosial yang mencerminkan nilai, kekuasaan, dan struktur sosial dalam organisasi. Akuntansi tidak hanya “mencatat” realitas ekonomi, tetapi juga membentuk dan mengonstruksi realitas tersebut melalui simbol, angka, dan narasi. Dengan demikian, *green accounting* harus dilihat sebagai hasil dari proses sosial, di mana para aktor dalam organisasi berinteraksi, bernegosiasi, dan menafsirkan makna tanggung jawab lingkungan. Berger & Luckmann (1966) dalam teori konstruksi sosial atas realitas menjelaskan bahwa realitas sosial terbentuk melalui proses eksternalisasi (penciptaan makna oleh individu), objektivasi (pembakuan makna dalam sistem sosial), dan internalisasi (penerimaan makna secara kolektif). Jika dikaitkan dengan akuntansi lingkungan, kesadaran ekologis organisasi tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses sosial yang panjang dibentuk melalui komunikasi, kebijakan internal, dan interaksi antaranggota organisasi.

Pendekatan ini menegaskan bahwa pelaporan lingkungan bukan hanya cerminan dari kebijakan korporasi, tetapi juga hasil dari nilai, keyakinan, dan pemahaman yang berkembang di dalam organisasi. Artinya, ketika sebuah perusahaan menyusun laporan lingkungan, yang direpresentasikan bukan sekadar data numerik, tetapi juga pandangan dunia dan orientasi nilai

yang dianutnya. Akuntansi dengan demikian tidak hanya mencatat aktivitas ekonomi, melainkan juga “mencatat kesadaran sosial” dari para pelakunya. Perspektif ini memperluas peran akuntansi dari fungsi administratif menuju fungsi sosial dan moral.

Pendekatan kualitatif menjadi penting dalam memahami dimensi makna tersebut. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang hanya mengukur tingkat penerapan atau hasil finansial, pendekatan kualitatif berupaya menggali persepsi, nilai, dan pemaknaan yang melatarbelakangi praktik akuntansi lingkungan. Gray (2010) menyatakan bahwa untuk memahami keberlanjutan, peneliti harus melampaui angka dan laporan formal, serta menelusuri bagaimana organisasi membangun kesadaran dan identitas ekologisnya. Dengan demikian, penelitian kualitatif mampu mengungkap dinamika sosial yang tersembunyi di balik proses pelaporan, termasuk bagaimana interaksi antaraktor menentukan arah dan kualitas penerapan *green accounting*.

Adams (2002) menjelaskan bahwa keberhasilan penerapan akuntansi lingkungan dipengaruhi oleh faktor internal organisasi seperti nilai etika, gaya kepemimpinan, dan struktur komunikasi. Organisasi yang memiliki budaya terbuka terhadap perubahan dan partisipasi cenderung lebih responsif terhadap isu keberlanjutan. Sebaliknya, organisasi yang kaku, berorientasi laba semata, dan minim kesadaran etis sering kali menjadikan pelaporan lingkungan sebagai rutinitas administratif tanpa makna substantif. Oleh sebab itu, memahami *green accounting* harus melibatkan pemahaman terhadap konteks sosial, budaya, dan psikologis dari para pelakunya.

Selain faktor budaya, kesadaran lingkungan organisasi juga dipengaruhi oleh interaksi eksternal, seperti tekanan dari pemangku kepentingan, kebijakan pemerintah, dan ekspektasi publik. Namun, tekanan eksternal tersebut tidak otomatis menghasilkan perubahan perilaku organisasi. Sebagaimana ditegaskan oleh Tilt (2018), perubahan yang berkelanjutan hanya dapat terjadi apabila nilai keberlanjutan telah tertanam dalam identitas organisasi itu sendiri. Dalam konteks ini, kesadaran ekologis tidak sekadar dipaksakan oleh regulasi, tetapi tumbuh dari dalam melalui proses refleksi, pembelajaran, dan dialog sosial. Oleh karena itu, penelitian tentang *green accounting* perlu mengkaji lebih jauh bagaimana kesadaran lingkungan dikonstruksi secara sosial dalam konteks organisasi yang kompleks dan dinamis.

Dari sisi metodologis, penelitian mengenai akuntansi lingkungan masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif dan normatif. Herzig & Schaltegger (2011) mencatat bahwa sebagian besar studi menitikberatkan pada pengukuran biaya lingkungan, efisiensi energi, dan dampak finansial dari kebijakan keberlanjutan. Meskipun penting, pendekatan ini belum mampu menjelaskan mengapa tingkat implementasi dan kesadaran terhadap *green*

accounting berbeda di setiap organisasi. Pendekatan kualitatif, khususnya dengan paradigma interpretatif, diperlukan untuk memahami dimensi subjektif dari praktik tersebut. Qian, Burritt, dan Monroe (2011) menekankan bahwa *environmental management accounting* seharusnya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga partisipatif, karena keputusan lingkungan sangat bergantung pada pemahaman manusia yang berada di dalam sistem organisasi.

Kesenjangan ini memperlihatkan adanya *research gap* yang nyata. Pertama, dominasi pendekatan kuantitatif membuat dimensi sosial dari praktik *green accounting* kurang tergali. Kedua, kesadaran lingkungan sering kali dipahami sebagai fenomena individual, padahal ia merupakan konstruksi sosial yang terbentuk melalui interaksi kolektif. Ketiga, hubungan antara budaya organisasi, kesadaran ekologis, dan praktik pelaporan lingkungan masih jarang diteliti secara mendalam. Keempat, masih sedikit penelitian yang menggunakan teori sosial seperti konstruksi sosial atas realitas untuk menjelaskan bagaimana makna lingkungan dibangun, dinegosiasikan, dan dilembagakan di dalam organisasi. Padahal, teori ini memberikan kerangka konseptual yang kuat untuk memahami bagaimana nilai dan kesadaran menjadi bagian dari praktik akuntansi yang hidup dan berubah.

Melalui pendekatan konstruksi sosial, penelitian ini berupaya memandang *green accounting* bukan sebagai fenomena teknis semata, tetapi sebagai proses sosial yang melibatkan pembentukan makna bersama. Proses tersebut mencakup bagaimana manajemen dan karyawan menafsirkan tanggung jawab ekologis, bagaimana nilai keberlanjutan dipahami dalam konteks budaya organisasi, serta bagaimana praktik pelaporan menjadi arena simbolik bagi legitimasi sosial perusahaan. Dengan memahami dimensi ini, penelitian tidak hanya menggambarkan tingkat penerapan *green accounting*, tetapi juga menjelaskan bagaimana kesadaran lingkungan dibangun, dipelihara, atau bahkan diabaikan oleh organisasi.

Dalam perspektif yang lebih luas, praktik *green accounting* juga berkaitan dengan isu etika dan legitimasi. Akuntansi lingkungan berfungsi sebagai media yang menghubungkan organisasi dengan masyarakat melalui transparansi informasi. Ketika organisasi melaporkan aktivitas lingkungannya, mereka tidak hanya menyampaikan data, tetapi juga membangun citra dan kepercayaan publik. Hal ini menjadikan akuntansi lingkungan sebagai bentuk komunikasi moral antara organisasi dan pemangku kepentingan. Seperti ditegaskan oleh Gray (2010), akuntansi lingkungan memiliki potensi untuk memperkuat tanggung jawab sosial organisasi, asalkan pelaporannya didasarkan pada komitmen yang tulus terhadap keberlanjutan, bukan sekadar strategi reputasi.

Dengan demikian, *green accounting* seharusnya dipahami sebagai sistem sosial yang hidup dan dinamis. Di dalamnya terdapat aktor-aktor dengan persepsi, kepentingan, dan nilai

yang beragam. Melalui interaksi mereka, terbentuklah konstruksi makna mengenai apa yang disebut sebagai “tanggung jawab terhadap lingkungan”. Dalam konteks ini, akuntansi tidak lagi menjadi instrumen pasif, melainkan turut berperan aktif dalam membentuk cara pandang organisasi terhadap isu ekologis. Artinya, *green accounting* bukan sekadar sistem pelaporan, tetapi juga sistem kesadaran sosial yang merefleksikan nilai, etika, dan budaya organisasi.

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, penelitian ini diarahkan untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik *green accounting* dikonstruksi sebagai realitas sosial di dalam organisasi. Fokus utama bukan hanya pada penerapan prosedural atau pengukuran kinerja, melainkan pada bagaimana kesadaran ekologis tumbuh dan diinternalisasi melalui interaksi sosial, komunikasi organisasi, dan proses pembelajaran kolektif. Pendekatan kualitatif interpretatif dipilih karena mampu mengungkap makna di balik tindakan dan narasi yang membentuk praktik akuntansi lingkungan. Melalui penelitian ini diharapkan muncul pemahaman baru bahwa keberhasilan *green accounting* tidak ditentukan oleh sistem yang canggih, melainkan oleh sejauh mana organisasi mampu membangun kesadaran ekologis yang autentik sebagai bagian dari budaya dan identitasnya.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma interpretatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama penelitian bukan untuk mengukur atau menguji hubungan antarvariabel, melainkan untuk memahami makna dan konstruksi sosial di balik praktik *green accounting* dalam konteks organisasi. Paradigma interpretatif memungkinkan peneliti menelusuri bagaimana aktor-aktor organisasi membangun kesadaran lingkungan, menafsirkan tanggung jawab ekologis, dan menginternalisasi nilai keberlanjutan ke dalam praktik akuntansi.

Dalam paradigma ini, realitas sosial dipandang sebagai hasil dari proses konstruksi yang dibentuk melalui interaksi simbolik, komunikasi, dan pengalaman bersama (Berger & Luckmann, 1966). Dengan demikian, praktik *green accounting* tidak dilihat sebagai entitas teknis yang netral, tetapi sebagai fenomena sosial yang sarat makna, dipengaruhi oleh nilai, budaya, dan persepsi para pelaku di dalam organisasi.

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi fenomenologis interpretatif (*interpretative phenomenological study*). Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menggali pengalaman hidup (*lived experience*) para pelaku akuntansi dan manajer dalam menerapkan *green*

accounting. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya memahami bagaimana kesadaran lingkungan muncul, diinternalisasi, dan dimaknai dalam keseharian organisasi.

Desain fenomenologis dipilih karena mampu menyingkap “makna di balik tindakan”, bukan sekadar mendeskripsikan perilaku yang tampak. Dalam konteks ini, kesadaran lingkungan organisasi dipahami sebagai hasil refleksi dan pengalaman sosial yang unik bagi setiap individu maupun kelompok yang terlibat dalam praktik akuntansi lingkungan.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan pada beberapa organisasi atau perusahaan yang telah mengadopsi prinsip keberlanjutan dan memiliki laporan keberlanjutan (*sustainability report*) atau sistem *green accounting*. Subjek penelitian meliputi:

- a. Manajer Keuangan / Akuntan Internal yang terlibat dalam penyusunan laporan lingkungan.
- b. Manajer CSR atau Sustainability Officer yang mengoordinasikan aktivitas keberlanjutan.
- c. Pegawai operasional yang memahami kebijakan dan implementasi program lingkungan.

Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan kemampuan mereka memberikan informasi yang relevan dan mendalam terkait praktik *green accounting*. Jumlah informan tidak ditentukan secara kaku; data akan dikumpulkan hingga mencapai titik jenuh informasi (*data saturation*), yaitu ketika tidak ada lagi temuan atau perspektif baru yang muncul.

Teknik Pengumpulan Data

Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan keleluasaan bagi informan menjelaskan pandangannya secara reflektif. Pertanyaan difokuskan pada makna, nilai, pengalaman, dan persepsi mereka terhadap praktik akuntansi lingkungan, termasuk bagaimana kesadaran ekologis dibangun dalam organisasi.

Contoh tema wawancara:

- a. Pemahaman informan terhadap konsep *green accounting* dan keberlanjutan.
- b. Pengalaman dalam menyusun laporan keberlanjutan.
- c. Persepsi tentang nilai dan budaya lingkungan dalam organisasi.
- d. Dinamika sosial dan tantangan dalam menerapkan akuntansi lingkungan.

Observasi Partisipatif

Observasi dilakukan untuk memahami praktik nyata dalam organisasi, termasuk interaksi antaraktor, simbol, dan rutinitas yang mencerminkan kesadaran lingkungan.

Observasi membantu memperkuat data wawancara dan memberikan konteks sosial terhadap praktik akuntansi yang diamati.

Dokumentasi

Dokumen yang dikaji antara lain laporan keberlanjutan, kebijakan lingkungan perusahaan, laporan tahunan, serta catatan internal yang mencerminkan penerapan *green accounting*. Dokumen-dokumen ini membantu peneliti memverifikasi data empiris dan menelusuri narasi organisasi terkait tanggung jawab ekologis.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis tematik interpretatif (*interpretative thematic analysis*), yaitu proses penggalian tema-tema makna dari data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumen. Tahapan analisis meliputi:

a. Transkripsi dan Organisasi Data

Semua hasil wawancara dan catatan lapangan ditranskripsi secara verbatim dan diorganisasikan untuk memudahkan proses pengkodean.

b. Koding Awal (*Initial Coding*)

Peneliti membaca berulang seluruh data untuk mengidentifikasi kata, frasa, atau pernyataan yang mengandung makna penting terkait kesadaran lingkungan dan praktik akuntansi.

c. Kategorisasi dan Reduksi Data

Kode-kode yang memiliki kesamaan makna digabungkan menjadi kategori. Proses ini membantu menemukan pola dan relasi antar tema.

d. Penemuan Tema (*Theme Development*)

Dari kategori yang terbentuk, peneliti mengembangkan tema utama yang menggambarkan fenomena penelitian, seperti: kesadaran ekologis sebagai nilai sosial, *green accounting* sebagai bentuk legitimasi, atau tantangan budaya dalam pelaporan keberlanjutan.

e. Interpretasi dan Kontekstualisasi

Data yang telah dikategorikan diinterpretasikan berdasarkan kerangka teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Hasil interpretasi tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi menjelaskan proses sosial dan makna di baliknya.

Proses analisis dilakukan secara siklikal dan reflektif, artinya peneliti terus meninjau ulang data seiring perkembangan temuan dan pemahaman baru selama proses penelitian berlangsung.

Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria *trustworthiness* menurut Lincoln dan Guba (1985):

- a. *Credibility* (Kredibilitas) – dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, yakni membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan konsistensi informasi.
- b. *Transferability* (Keteralihan) – dijaga dengan memberikan deskripsi kontekstual yang rinci agar hasil penelitian dapat diaplikasikan dalam konteks organisasi serupa.
- c. *Dependability* (Kebergantungan) – dilakukan dengan audit jejak (*audit trail*), yaitu mendokumentasikan seluruh proses pengumpulan dan analisis data secara sistematis.
- d. *Confirmability* (Konfirmabilitas) – dijaga dengan refleksi peneliti terhadap posisi dan subjektivitasnya agar interpretasi data tetap transparan dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Makna Green Accounting dalam Organisasi

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa sebagian besar informan memaknai *green accounting* bukan hanya sebagai mekanisme teknis pelaporan keuangan yang menambahkan akun “biaya lingkungan”, tetapi sebagai bentuk kesadaran moral organisasi terhadap dampak sosial dan ekologis dari kegiatan bisnis. Dalam pandangan para akuntan internal dan manajer keberlanjutan, pelaporan lingkungan berfungsi untuk “mempertanggungjawabkan hubungan perusahaan dengan alam”, bukan sekadar memenuhi kewajiban regulatif.

Beberapa informan menyatakan bahwa pelaporan lingkungan menjadi sarana untuk menunjukkan komitmen etis perusahaan terhadap masyarakat. “Kami tidak hanya bicara laba, tapi bagaimana perusahaan bisa hidup berdampingan dengan lingkungan,” ungkap salah satu manajer CSR. Pandangan ini memperlihatkan bahwa konsep *green accounting* diinternalisasi melalui nilai-nilai moral, bukan sekadar angka atau laporan.

Temuan ini mengonfirmasi pandangan Gray (2010) bahwa akuntansi berkelanjutan memiliki fungsi etis dan reflektif, di mana praktik pelaporan berperan dalam membentuk kesadaran sosial organisasi. Akuntansi lingkungan menjadi media komunikasi moral, yang merepresentasikan tanggung jawab organisasi terhadap bumi dan masyarakat, bukan semata sistem pengukuran ekonomi.

Dimensi Sosial dalam Pembentukan Kesadaran Lingkungan

Proses konstruksi kesadaran lingkungan di dalam organisasi berlangsung melalui interaksi sosial, komunikasi internal, dan kebijakan manajerial. Berdasarkan hasil wawancara, kesadaran lingkungan tidak muncul secara spontan dari individu, tetapi merupakan hasil dari *internalisasi nilai* yang disosialisasikan melalui pelatihan, diskusi tim, dan arahan pimpinan.

Beberapa informan mengaku bahwa perubahan cara pandang terhadap lingkungan dimulai dari kebijakan perusahaan yang mengaitkan kinerja lingkungan dengan penilaian kinerja pegawai. Hal ini menunjukkan adanya proses *objektivasi*, sebagaimana dijelaskan oleh Berger dan Luckmann (1966), di mana nilai-nilai baru dilembagakan melalui kebijakan formal, dan kemudian diinternalisasi menjadi kebiasaan serta keyakinan bersama.

Namun demikian, tingkat kesadaran lingkungan antarindividu masih bervariasi. Pegawai yang terlibat langsung dalam aktivitas pelaporan dan audit lingkungan memiliki kesadaran yang lebih tinggi dibanding pegawai di lini operasional. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi kesadaran lingkungan masih bersifat parsial dan belum sepenuhnya menyatu dengan budaya organisasi.

Secara sosial, keberhasilan penerapan *green accounting* sangat ditentukan oleh seberapa kuat organisasi mampu membangun *shared meaning* antara aktor-aktor di dalamnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Hopwood (1992), akuntansi adalah produk interaksi sosial yang mencerminkan nilai dan kekuasaan dalam organisasi. Dalam konteks ini, kesadaran lingkungan terbentuk melalui proses sosial yang dinamis melalui diskusi, persuasi, dan adaptasi budaya kerja.

Green Accounting sebagai Proses Legitimasi Sosial

Temuan lapangan menunjukkan bahwa sebagian organisasi memanfaatkan *green accounting* sebagai sarana legitimasi sosial untuk mempertahankan citra positif di mata publik. Laporan keberlanjutan disusun secara rutin, tetapi pemahamannya masih terbatas pada aspek formalitas. Salah satu informan menyebut, “Laporan lingkungan dibuat setiap tahun, tapi tidak semua data benar-benar digunakan untuk pengambilan keputusan.”

Fenomena ini memperlihatkan adanya dua lapisan dalam praktik *green accounting*: (1) lapisan simbolik, di mana pelaporan digunakan untuk membangun reputasi eksternal; dan (2) lapisan substantif, di mana pelaporan benar-benar mencerminkan kesadaran dan tindakan nyata.

Kedua lapisan ini berjalan berdampingan dan sering kali saling bertentangan. Ketika nilai keberlanjutan tidak sepenuhnya diinternalisasi, maka praktik pelaporan cenderung

menjadi *ritual administratif*. Temuan ini sejalan dengan pandangan Tilt (2018) bahwa organisasi di negara berkembang sering kali menerapkan akuntansi lingkungan hanya sebagai respons terhadap tekanan eksternal, bukan karena kesadaran internal terhadap tanggung jawab ekologis.

Namun demikian, bagi beberapa organisasi yang memiliki kepemimpinan visioner dan budaya etis yang kuat, *green accounting* berkembang menjadi alat refleksi sosial yang mampu mengarahkan keputusan bisnis. Di organisasi semacam ini, pelaporan keberlanjutan tidak hanya digunakan untuk legitimasi, tetapi juga untuk evaluasi moral dan strategi keberlanjutan jangka panjang.

Peran Budaya Organisasi dalam Internalisasi Nilai Keberlanjutan

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya organisasi memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan penerapan *green accounting*. Perusahaan dengan budaya yang terbuka, partisipatif, dan berorientasi pada pembelajaran memiliki tingkat kesadaran lingkungan yang lebih tinggi. Para pemimpin organisasi secara aktif mendorong keterlibatan pegawai dalam program lingkungan, misalnya efisiensi energi, pengelolaan limbah, dan penghematan kertas.

Sebaliknya, organisasi dengan struktur birokratis dan komunikasi top-down cenderung menampilkan praktik pelaporan yang bersifat formalitas. Pegawai di level bawah sering kali tidak memahami tujuan pelaporan lingkungan, dan memandangnya hanya sebagai tugas administratif tambahan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa budaya organisasi menjadi konteks sosial yang memfasilitasi atau justru menghambat internalisasi nilai keberlanjutan (Adams, 2002).

Temuan ini juga menunjukkan bahwa proses *internalisasi* kesadaran lingkungan terjadi secara bertahap: dimulai dari *eksternalisasi nilai* oleh pimpinan, kemudian *objektivasi* dalam bentuk kebijakan dan sistem pelaporan, hingga akhirnya *internalisasi* ke dalam perilaku individu dan budaya kerja sehari-hari. Pola ini sejalan dengan teori Berger dan Luckmann (1966) yang menegaskan bahwa institusi sosial terbentuk melalui dialektika antara struktur dan kesadaran manusia.

Dengan demikian, keberhasilan *green accounting* tidak hanya ditentukan oleh instrumen pelaporan yang baik, tetapi oleh sejauh mana organisasi mampu membangun budaya reflektif yang mendukung kesadaran ekologis secara kolektif.

Akuntansi sebagai Praktik Sosial dan Kesadaran Kolektif

Penelitian ini menemukan bahwa akuntansi lingkungan merupakan bagian dari sistem sosial yang hidup di dalam organisasi. Akuntansi tidak hanya berfungsi mencatat transaksi ekonomi, tetapi juga membentuk cara pandang organisasi terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, *green accounting* berperan sebagai “bahasa sosial” yang menstrukturkan hubungan antara manusia, organisasi, dan alam.

Kesadaran lingkungan muncul ketika pelaporan akuntansi dipahami sebagai sarana refleksi nilai, bukan sekadar instrumen pengendalian. Para informan yang memiliki pengalaman langsung dalam proses pelaporan menilai bahwa kegiatan tersebut membantu mereka memahami konsekuensi ekologis dari keputusan bisnis. Sebaliknya, pegawai yang tidak terlibat langsung menganggap pelaporan lingkungan hanya sebagai aktivitas administratif yang jauh dari makna ekologis.

Hal ini menunjukkan bahwa akuntansi berperan ganda: di satu sisi sebagai mekanisme teknis, dan di sisi lain sebagai praktik sosial yang membentuk kesadaran kolektif. Gray (2010) menegaskan bahwa untuk menjadikan akuntansi berkelanjutan sebagai alat perubahan sosial, organisasi harus menjadikannya sarana refleksi moral, bukan sekadar sistem kontrol ekonomi. Dengan demikian, *green accounting* dapat berfungsi sebagai cermin yang merefleksikan sejauh mana organisasi memahami tanggung jawabnya terhadap alam dan masyarakat.

Model Konstruksi Sosial Kesadaran Lingkungan dalam *Praktik Green Accounting*

Berdasarkan temuan empiris dan interpretasi teoretis, penelitian ini merumuskan model konseptual tentang konstruksi sosial kesadaran lingkungan dalam praktik *green accounting* sebagai berikut:

- a. Tahap Eksternalisasi: Nilai keberlanjutan dan tanggung jawab ekologis dikomunikasikan oleh pimpinan organisasi melalui visi, kebijakan, dan regulasi internal.
- b. Tahap Objektivasi: Nilai tersebut dilembagakan dalam sistem akuntansi lingkungan, indikator kinerja, dan laporan keberlanjutan yang menjadi pedoman organisasi.
- c. Tahap Internalisasi: Melalui praktik rutin, pelatihan, dan komunikasi, nilai keberlanjutan diinternalisasi menjadi kesadaran moral dan perilaku nyata pegawai.

Proses ini menunjukkan bahwa *green accounting* bukan hanya pelaporan, tetapi juga arena pembelajaran sosial di mana nilai keberlanjutan dimaknai, dinegosiasikan, dan dihidupi bersama. Model ini memperluas perspektif Hopwood (1992) yang menyatakan bahwa akuntansi adalah praktik sosial yang berperan dalam pembentukan realitas organisasi. Dalam konteks ini, *green accounting* menjadi medium yang menjembatani kesadaran ekologis dan tindakan ekonomi.

Pembahasan Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa akuntansi merupakan fenomena sosial yang tidak dapat dilepaskan dari konteks nilai dan budaya. Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann memberikan kerangka yang kuat untuk memahami bagaimana kesadaran lingkungan terbentuk dalam praktik akuntansi. Realitas organisasi bukanlah entitas yang tetap, tetapi hasil dari proses sosial yang terus-menerus dibangun melalui komunikasi dan pengalaman bersama.

Selain itu, penelitian ini memperluas literatur *social and environmental accounting* dengan menempatkan kesadaran ekologis sebagai elemen sentral dalam pelaporan keberlanjutan. Temuan ini mengisi kesenjangan yang diidentifikasi oleh Herzig dan Schaltegger (2011), yakni kurangnya studi yang menjelaskan dimensi sosial dan makna di balik implementasi *green accounting*. Dengan menggabungkan pendekatan fenomenologis dan teori konstruksi sosial, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana nilai keberlanjutan dihidupi dan dikomunikasikan di dalam organisasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana praktik *green accounting* dikonstruksi sebagai realitas sosial dalam organisasi serta bagaimana kesadaran lingkungan tumbuh melalui nilai, budaya, dan interaksi sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *green accounting* bukan sekadar instrumen teknis pelaporan keuangan, melainkan representasi dari kesadaran moral dan tanggung jawab ekologis organisasi.

Pertama, makna *green accounting* dibangun secara sosial melalui komunikasi, pengalaman kerja, dan pembelajaran kolektif. Sebagian pelaku memandangnya sebagai kewajiban administratif, sementara yang lain memaknainya sebagai bentuk tanggung jawab moral terhadap keberlanjutan. Kedua, kesadaran ekologis dalam organisasi terbentuk melalui tiga tahapan konstruksi sosial (Berger & Luckmann, 1966): eksternalisasi nilai keberlanjutan oleh pimpinan, objektivasi melalui kebijakan dan sistem pelaporan, serta internalisasi dalam perilaku dan budaya kerja.

Ketiga, budaya organisasi berperan penting dalam menginternalisasi nilai keberlanjutan. Organisasi dengan budaya partisipatif dan reflektif cenderung mengimplementasikan *green accounting* secara substantif, sementara yang birokratis lebih berisiko jatuh pada praktik simbolik atau *greenwashing*. Keempat, *green accounting* berfungsi ganda sebagai instrumen legitimasi sosial sekaligus sarana refleksi moral untuk menilai dampak ekologis aktivitas bisnis.

Secara teoretis, hasil penelitian memperkuat pandangan bahwa akuntansi merupakan praktik sosial yang membentuk dan dibentuk oleh nilai serta kesadaran kolektif (Hopwood, 1992; Gray, 2010). Secara praktis, keberhasilan penerapan *green accounting* menuntut dukungan kepemimpinan visioner, budaya organisasi yang beretika, serta ruang pembelajaran sosial yang mendorong refleksi ekologis.

Dengan demikian, *green accounting* dapat dipahami sebagai proses sosial yang menghubungkan kesadaran, nilai, dan struktur organisasi dalam upaya mewujudkan bisnis yang beretika, berkelanjutan, dan bertanggung jawab terhadap lingkungan.

DAFTAR REFERENSI

- Adams, C. A. (2002). Internal organisational factors influencing corporate social and ethical reporting: Beyond current theorising. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(2), 223–250. <https://doi.org/10.1108/09513570210418905>
- Bebbington, J., & Gray, R. (2001). An account of sustainability: Failure, success and a reconceptualization. *Critical Perspectives on Accounting*, 12(5), 557–587. <https://doi.org/10.1006/cpac.2000.0450>
- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Anchor Books.
- Burritt, R. L., & Schaltegger, S. (2010). Sustainability accounting and reporting: Fad or trend? *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 23(7), 829–846. <https://doi.org/10.1108/09513571011080144>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Deegan, C. (2017). Twenty five years of social and environmental accounting research within Critical Perspectives of Accounting: Hits, misses and ways forward. *Critical Perspectives on Accounting*, 43, 65–87. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2016.06.005>
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The Sage handbook of qualitative research* (5th ed.). Sage Publications.
- Elkington, J. (1998). *Cannibals with forks: The triple bottom line of 21st century business*. Capstone Publishing.
- Gray, R. (2010). Is accounting for sustainability actually accounting for sustainability...and how would we know? *Accounting, Organizations and Society*, 35(1), 47–62. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2009.04.006>
- Gray, R., & Milne, M. J. (2015). It's not what you do, it's the way that you do it? Of method and madness. *Critical Perspectives on Accounting*, 32, 51–66. <https://doi.org/10.1016/j.cpa.2015.04.005>
- Herzig, C., & Schaltegger, S. (2011). Corporate sustainability reporting: An overview. In S. Schaltegger, M. Bennett, & R. Burritt (Eds.), *Sustainability accounting and reporting* (pp. 301–324). Springer.

- Hopwood, A. G. (1992). Accounting calculation and the shifting sphere of the economic. *European Accounting Review*, 1(1), 125–143. <https://doi.org/10.1080/09638189200000011>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage Publications.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- O'Dwyer, B. (2003). Conceptions of corporate social responsibility: The nature of managerial capture. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 16(4), 523–557. <https://doi.org/10.1108/09513570310492290>
- Qian, W., Burritt, R. L., & Monroe, G. S. (2011). Environmental management accounting in local government: A case of waste management. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 24(1), 93–128. <https://doi.org/10.1108/09513571111098072>
- Schaltegger, S., & Wagner, M. (2017). Managing sustainability performance measurement and reporting in an integrated manner: Sustainability accounting as the link between sustainability management and reporting. *International Journal of Accounting, Auditing and Performance Evaluation*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.1504/IJAAPE.2017.083689>
- Stake, R. E. (2010). *Qualitative research: Studying how things work*. Guilford Press.
- Tilt, C. A. (2018). Making social and environmental accounting research relevant in developing countries: A matter of context? *Social and Environmental Accountability Journal*, 38(2), 145–151. <https://doi.org/10.1080/0969160X.2018.1489296>
- Unerman, J., Bebbington, J., & O'Dwyer, B. (2018). *Corporate reporting and accounting for sustainable development*. Routledge.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage Publications.